

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.¹ Sedangkan dikutip oleh Wibowo yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya. Stoner dan Freeman mengartikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.²

Robert Kritiner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia.³ Pengertian lain dari kata manajemen, yaitu kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain. Dengan demikian, secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

¹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006) hlm. 9-11.

² Wibowo, *Manajemen Perubahan Edisi Ketiga*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 9

³ Munir dan Ilaihi, *Manajemen*, hlm.10

- a. Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu.
- b. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- c. Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Kesimpulan dari rumusan di atas, bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pada pengertian di atas terdapat tiga dimensi penting, yaitu:

1. Manajemen terjadi berkat kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola.
2. Kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan.
3. Manajemen dilaksanakan dalam organisasi sehingga tujuan yang ingin dicapai.

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *an-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas menerbitkan, mengatur dan berfikir yang dilakukan oleh seseorang sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.⁵ Manajemen sangat menekankan kepada aspek adanya kerjasama

⁴Munir dan Ilaihi, *Manajemen*, hlm. 44

⁵Ibid..., hlm. 9

kelompok untuk melakukan sesuatu secara operasional agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Manajemen mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud. Usahanya ialah mencapai hasil-hasil yang spesifik, biasanya dinyatakan dalam bentuk sasaran-sasaran. Upaya dari kelompok menunjang pencapaian tujuan yang spesifik itu. Manajemen dapat dinyatakan sebagai tidak berwujud, karena tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan hasilnya, yakni *output* pekerjaan yang cukup, ada kepuasan pribadi, produk dan servisnya lebih baik.⁶

Jelaslah bahwa manajemen merupakan sebuah sistem yang melibatkan seluruh potensi dan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen tidak hanya sebuah proses, tetapi juga seni untuk memimpin dan menggerakkan orang lain. Oleh karena itu seorang manajer harus memiliki kemampuan dan keahlian menggerakkan orang-orang (manusia) didalamnya untuk proses pencapaian tujuan organisasi. Hal ini memang tidak mudah, karena menggerakkan manusia bukanlah pekerjaan mudah.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. George R. Terry, mengemukakan ada empat fungsi manajemen yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi

⁶ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 10

manajemen ini terkenal dengan singkatan POAC.⁷ Adapun penjelasan dari keempat fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Menurut Henry Fayol, seorang pakar manajemen Amerika, perencanaan adalah semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa datang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Sementara itu James S.F. Store mendefinisikan perencanaan adalah sebuah proses untuk menyusun rencana dalam meraih perencanaan tujuan tersebut.⁸

Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁹ Dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, hendaknya dilakukan atau disusun terlebih dulu perencanaan.

Hal ini memperlihatkan bahwa antara tujuan dan perencanaan memiliki hubungan yang erat. Ini disebabkan tidak dapat dibuat sebelum tujuan itu sendiri ada atau telah ditetapkan. Karena itu, perencanaan justru dibuat agar tujuan dapat dicapai. Demikian pula usaha dakwah Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas itu pun hanya dapat berlangsung dengan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan yang matang pula.

Dengan perencanaan, penyelenggara dakwah dapat berjalan secara lebih terarah. Hal ini bisa terjadi sebab dengan pemikiran secara baik mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka

⁷ Munir dan Ilaihi, *Manajemen*, hlm. 81

⁸ Ibid... hlm. 95-96

⁹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 36

dakwah. Atas dasar inilah kegiatan-kegiatan dakwah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada persiapan sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

1. Perkiraan dan penghitungan masa depan.
2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya
4. Penetapan metode
5. Penetapan dan penjadwalan waktu
6. Penempatan lokasi (tempat)
7. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

Perencanaan merupakan poin awal dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal.¹¹

Sebuah perencanaan dikatakan baik, jika memenuhi persyaratan berikut

- a) Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standart baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁰ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.

¹¹ Munir dan Ilaihi, *Manajemen*, hlm. 94

- b) Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat. Manfaat ini bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain, maka perlu memerhatikan asas maslahat untuk umat, terlebih dalam aktivitas dakwah.
- c) Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan.
- d) Dilakukan studi banding, yaitu melakukan studi terhadap praktik terbaik dari lembaga atau kegiatan dakwah yang sukses menjalankan aktivitasnya.
- e) Dipikirkan dan dianalisis prosesnya dan kelanjutan dari aktivitas yang akan dilaksanakan.¹²

Aktivitas perencanaan dilakukan untuk menetapkan sejumlah pekerjaan yang harus dilaksanakan kemudian. Setiap manajer dituntut terlebih dahulu agar mereka membuat rencana tentang aktivitas yang harus dilakukan. Perencanaan tersebut merupakan aktivitas untuk memilih dan menghubungkan fakta serta aktivitas membuat dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang dalam hal merumuskan aktivitas yang direncanakan.¹³

Goerge R. Terry mendeskripsikan pekerjaan manajer pada tahap perencanaan sebagai berikut:¹⁴

- 1) Menetapkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan tujuan
- 2) Memperkirakan
- 3) Menetapkan syarat dan dugaan tentang kinerja
- 4) Menetapkan dan menjelaskan tugas untuk mencapai tujuan

¹² Ibid., hlm. 99

¹³ H. B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 24

¹⁴ Ibid., hlm. 18

- 5) Menetapkan rencana penyelesaian
- 6) Menetapkan kebijakan
- 7) Merencanakan standar-standar dan metode penyelesaian

Mengetahui lebih dahulu permasalahan yang akan datang dan mungkin terjadi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹⁵Organizing (pengorganisasian) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya.

Fungsi pengorganisasian atau fungsi pembagian kerja memiliki relevansi yang erat dengan fungsi-fungsi perencanaan, karena pengorganisasian pun harus direncanakan. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen serta penentuan hubungan-hubungan.

Organisasi dalam arti dinamis adalah proses pendistribusian pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh individu atau kelompok dengan otoritas yang diperlukan untuk pengoperasiannya.¹⁶Definisi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun

¹⁵Siagian, *Fungsi-Fungsi*, hlm. 60

¹⁶ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, hlm. 24

sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.¹⁷

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Jadi, yang ditonjolkan adalah wewenang yang mengikuti tanggung jawab, bukan tanggung jawab yang mengikuti wewenang.¹⁸ Goerge R. Terry mendeskripsikan pekerjaan manajer pada tahap pengorganisasian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan pekerjaan dalam tugas pelaksanaan
- 2) Mengklasifikasikan tugas pelaksanaan dalam pekerjaan operasional
- 3) Mengumpulkan pekerjaan operasional dalam kesatuan yang berhubungan dan dapat dikelola
- 4) Menetapkan syarat pekerjaan
- 5) Mengkaji dan menempatkan individu pada pekerjaan yang tepat
- 6) Mendelegasikan otoritas yang tepat kepada masing-masing manajemen
- 7) Memberikan fasilitas ketenagakerjaan dan sumber daya lainnya
- 8) Menyesuaikan organisasi ditinjau dari sudut hasil pengendalian

Setelah para manejer organisasi menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapainya dan menyusun rencana-rencana atau program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut dengan sukses. Fungsi pengorganisasian ini bagi pimpinan organisasi meliputi penentuan penggolongan kegiatan yang akan diperlukan untuk tujuan-tujuan organisasi.¹⁹

¹⁷ Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 117

¹⁸ Ibid, hlm. 118

¹⁹ <http://www.pengertianpakar.com/2016/03/29/10pengertian-dan-fungsi-manajemen.html>

Fungsi pengorganisasian ini bagi pimpinan organisasi meliputi penentuan penggolongan kegiatan yang diperlukan untuk tujuan-tujuan organisasi. Pengelompokan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam suatu bagian yang dipimpin oleh seorang manajer serta melimpahkan wewenang untuk melaksanakannya kepada masing-masing job yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena dibagi-baginya kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diarahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang. Di samping itu pemerincian kegiatan-kegiatan dakwah menjadi tugas-tugas terperinci akan memudahkan pula bagi pendistribusian tugas-tugas tersebut pada para pelaksana. Pengorganisasian dakwah terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:²⁰

1. Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu
2. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melakukan tugas tersebut
3. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana
4. Menetapkan jalinan hubungan.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakkan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja

²⁰Shaleh, *Manajemen Da'wah*, hlm. 79

dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.²¹

Bagi proses dakwah pergerakan itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen lainnya, maka pergerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi pergerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif.²²

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam pergerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah di rencanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwahakan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian, atau penilaian akan berfungsi secara efektif.

Agar fungsi dari pergerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi :

- a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

²¹Siagian, *Fungsi-Fungsi*, hlm. 95

²² Shaleh, *Manajemen Dakwah*, hlm. 101

Untuk peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah pemeriksaan apakah sesuatu yang terjadi sesuai dengan rencana, intruksi yang dikeluarkan dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Pengawasan juga dapat diartikan sebagai proses dimana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Maksud dari pengawasan bukan mencari-cari kesalahan, melainkan untuk mencegah atau memperbaiki ketidaksesuaian antara pelaksana kegiatan dengan rencana yang ditetapkan.²³

Pengertian Pengawasan adalah sebagai suatu kegiatan mendeterminasi apa-apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk segera mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan dan hambatan, sekaligus mengadakan koreksi untuk memperlancar tercapainya tujuan. Fungsi ini dapat menjamin bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang diinginkan.

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen, karena dengan pengawasan dapat diketahui hasil yang telah tercapai. Dalam hal ini berarti bahwa dengan pengawasan akan dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. George R. Terry mendeskripsikan pekerjaan manajer pada tahap pengawasan sebagai berikut.²⁴

²³ Ibid.... 125

²⁴H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 19

1. Membandingkan hasil dengan rencana pada umumnya.
2. Menilai hasil dengan standar hasil pelaksanaan.
3. Menciptakan alat yang efektif untuk mengukur pelaksana.
4. Memberitahukan alat pengukur.
5. Memudahkan data yang detail dalam bentuk yang menunjukkan perbandingan dan pertentangan.
6. Mengajukan tindakan perbaikan apabila diperlukan.
7. Memberitahukan tentang interpretasi yang bertanggung jawab.
8. Menyesuaikan pengendalian dengan hasil.

B. Konsep Dakwah *Bil-hal*

1. Bentuk-Bentuk Dakwah

Secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam atau bentuk, yaitu.

a. Dakwah *bi Al-Lisan*

Dakwah *bi al-lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah dimajlis taklim, khutbah jum'at di Masjid-Masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barang kali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah ditengah-tengah masyarakat.

b. Dakwah *bi al-hal*

Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bi al-hal* dilakukan Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.²⁵

²⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 11-12

c. Dakwah *bi Al-Qalam*

Dakwah *bi al-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi al-qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam* ini.

Dalam dakwah *bi al-qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publications*). Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislamaan, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislamaan, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain.²⁶

Sementara M. Mansyur Amin, membagi dakwah Islam ke dalam tiga macam bentuk dakwah, yaitu.

1. Dakwah *bi al-lisan al-maqal*, seperti yang selama ini dipahami, melalui pengajian kelompok majlis taklim, dimana ajara Islam disampaikan oleh para da'i secara langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra Mi'raj, kultum menjelang shalat tarawih dan sebagainya
2. Dakwah *bi al-lisan al-hal*, melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.

²⁶ Ibid, hlm. 11

3. Dakwah melalui *sosial reconstruction*, yang bersifat multidimensional. Contoh yang paling kongkret dalam dakwah ini adalah dakwah Rasulullah, yang membangun kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliah (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan, dan kaelaliman) menjadi masyarakat yang Islami (tauhid, egalitarian merdeka, persaudaraan, dan adil). Dari masyarakat yang strukturnya menginjak-injak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia.

Demikian macam-macam dakwah, yang pada dasarnya merupakan satu kewajiban kolektif bagi segolongan umat Islam dan juga merupakan kewajiban individual bagi setiap umat Islam.²⁷

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode.

Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat Islam

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 12

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 242

dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.

- b. Menurut M. Natsir, dakwah adalah menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini, yang meliputi al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara.²⁹

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *hluman oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber metode dakwah yang terdapat didalam al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak, seperti "hikmah, nasihat yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik Surah al-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁹M. Natsir, *Fungsi Dakwah Perjuangan*, dalam Abdul Munir Mul Khan, *Ideologis Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipes, 1996, Cetakan 1), hlm. 52

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁰

Dengan kekuatan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu, maka dengan hati terdapat dalam hadist, yang diriwayatkan oleh Muslim.³¹

Landasan umum mengenai metode dakwah adalah al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah.³²

a. *Bi Al-Hikmah*

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak marasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dalam komunikasi disebut sebagai *frame reference, field of reference dan field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan pada penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif). Sebagaimana ketentuan al-Qur'an Surah Al-Ghasyiyah 21-22.

³⁰Alquran dan Terjemahannya, hlm. 282

³¹Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 34

³²Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 99-101

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Bahwasanya engkau itu adalah yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.³³

b. *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi dakwah bukan propoganda.

Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan ruang lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

c. *Mujadalah*

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik cara-cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, al-Qur'an juga

³³Alquran dan Terjemahannya, hlm. 593

telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

3. Aktivitas Dakwah *Bil-hal*

Secara sederhana, dakwah *bi al-hal* dapat dimaknai keadaan, perilaku, akhlak dan keteladanan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah. Makna dakwah *bi al-hal* itu sangat luas maka dalam kajian ini akan menggunakan istilah yang dapat mencakup semua makna, yaitu dakwah dengan perbuatan, Nabi Muhammad merupakan pelaku utama dakwah *bi al-hal*, sebelum beliau diangkat menjadi Nabi, telah memiliki akhlak mulia. Hal ini dipertegas dalam Surah Al-ahzab 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁴

Dakwah *bi al-hal* dalam bentuk perbuatan telah dicontohkan Nabi Muhammad sepanjang hidupnya. Beliau adalah teladan yang sempurna kepada seluruh manusia, ia juga teladan bagi setiap da'i setiap pemimpin, setiap ibu bapak terhadap anaknya, setiap suami terhadap isterinya, setiap *murabbi*, setiap aktifis politik dan dalam kegiatan sosial lainnya.³⁵

Dakwah *bil-hal* sesungguhnya punya makna yang sangat luas, yang tercakup di dalamnya Menurut M. Quraish Shihab, dakwah *bil-hal* adalah identik dengan dakwah pembangunan atau pengembangan masyarakat muslim. Lebih

³⁴Alquran dan Terjemahannya, hlm. 421

³⁵Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Struktural*, (Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2012), hlm. 27-28

lanjut ia meneggakkan dakwah *bi al-hal* di harapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.³⁶

Dan Muhammad Natsir mengemukakan bahwa dakwah *bil-hal* yaitu arti sempit dipahami sebagai dakwah dengan keteladanan, akan tetapi dalam makna serta yang luas pemahamannya adalah dakwah *bil-mal*, dakwah pembangunan dan dakwah yang melalui aksi sosial.³⁷

Dakwah *bi al-hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan.

Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.

Dakwah *bi al-hal* ditunjukkan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengenai sasaran. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah *bi al-lisan* saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat.

³⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 35

³⁷M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Pandjimas, 1983), hlm. 87

Dakwah tidak hanya diartikan sebagai dakwah *bi al-lisan* saja. Karena cakupan dakwah sangat luas maka pengertian dakwah *bi al-hal* dan *bi al-kitabah* perlu diterjemahkan dan dikonsekstualkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang.³⁸ Tema utama dakwah ke lapisan bawah adalah dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah yang ditetapkan kepada perubahan dan perhatian kondisi material lapisan masyarakat miskin.

Dengan perbaikan kondisi material itu diharapkan dapat mencegah kecenderungan ke arah kekufuran karena desakan ekonomi. Untuk mengatasi kemiskinan diperlukan kiat dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga aktivitas dakwah akan dapat mengatasi kebutuhan dan mengena sasaran kebutuhan objek dakwah.

Menurut KH. MA. Sahal Mahfuzh bahwa untuk mengatasi kemiskinan dakwah dapat ditempuh dengan dua jalan, yaitu.

1. Memberi motivasi kepada kaum yang mampu untuk menumbuhkan solidaritas sosial, sebab akhir-akhir ini dikalangan umat Islam, ada kecenderungan menurunnya solidaritas sosial tersebut. Tentu saja kita jangan melihat hal itu hanya sebagai hal yang verbalis karena ia akan sangat tergantung kepada pendekatan yang dipergunakan.
2. Yang paling mendasar dan mendesak ialah dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan.³⁹

Dakwah dengan melalui pendekatan *bi al-z* inilah yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan mad'u atau sasaran dakwah dari kalangan kaum

³⁸Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 178-179

³⁹Ibid, hlm. 182

dhuafa. Dengan demikian dakwah dapat menyentuh sasaran objek dakwah sebab yang diperlukan masyarakat dhuafa adalah tindakan nyata untuk mengubah kondisi masyarakat miskin yang serba kekurangan menjadi sebuah keadaan yang lebih baik dan berkecukupan.

Adapun bentuk pendekatan dakwah *bi al-hal* dalam rangka pemberdayaan masyarakat dapat melalui berbagai cara, antara lain melalui:⁴⁰

1. *Sosio Karikatif*

Yaitu pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat adalah miskin, menderita, dan tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri. Mereka perlu ditolong, dikasihani, dan diberi sumbangan.

2. *Sosio Ekonomis*

Yaitu suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada anggapan bahwa apabila pendapatan masyarakat ditingkatkan dan kebutuhan pokoknya dapat dipenuhi, persoalan lain dengan sendirinya dapat dipecahkan.

3. *Sosio Reformis*

Yaitu suatu pendekatan yang beranggapan sifatnya aksidental, tanpa tindak lanjut, karena sekedar untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Misalnya bantuan untuk bencana alam, kelaparan dan sebagainya.

4. *Sosio Transformatif*

Yaitu suatu pendekatan yang beranggapan, bahwa pada dasarnya pengembangan masyarakat adalah upaya perubahan sikap, perilaku,

⁴⁰Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 183

pandangan, dan budaya yang mengarah pada keswadayaan dalam mengenal masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan pemecahan, dan melakukan evaluasi.

Salah satu dimensi dakwah yang banyak terabaikan adalah pengembangan masyarakat. Untuk menanggulangi masalah-masalah ini kerja dakwah menjadi wajib. Disamping dakwah *bi al-hal* pemberian yang berbentuk material dakwah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tetap sangat diperlukan sehingga mereka semakin paham akan ajaran agamanya, dan juga mereka semakin baik pengalaman terhadap ajaran agamanya.

4. Pengembangan Dakwah *Bil-hal*

Pengembangan atas peningkatan pelaksana mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan adanya usaha memperkembangkan para pelaksana, yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian dan keterampilan para pelaku dakwah itu selalu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan usaha-usaha dakwah, dapatlah diharapkan proses penyelenggaraan dakwah itu berjalan secara efektif dan efisien. Pimpinan dakwah yang mengabaikan tugas yang penting ini, haruslah bersedia menerima akibatnya berupa stagnasi, kelambanan, bahkan mungkin kegagalan dari proses dakwah yang dipimpinnya itu.

Dakwah Islam di masa kini, lebih-lebih dimasa depan, memerlukan para pendukung, yang disamping memiliki iman dan kesadaran yang tinggi, juga mempunyai kemampuan, keahlian dan keterampilan yang cukup. Untuk itulah maka pimpinan dakwah harus selalu mengadakan penilaian terhadap kemampuan dan percakapan para pelaksana dakwah dan selanjutnya berusaha meningkatkan

dan memperkembangannya sepadan dengan beratnya tugas-tugas dakwah yang dihadapi.⁴¹

Dawah *bil-hal* bisa dilakukan dalam bentuk pembangunan masyarakat. Sebab pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat atau pemberdayaan rakyat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup kesejahteraan masyarakat. Proses tersebut mengandung kegiatan yang diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, pola berfikir serta meningkatkan kesadaran masyarakat yaitu:

1. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk mempunyai pendidikan, keluarga, kesehatan.
2. Dapat menarik partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sebab masyarakat terlibat semenjak perencanaan sampai pelaksanaan dakwah *bil-hal*
3. Dapat menumbuhkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka panjang bisa menumbuhkan kemandirian
4. Dapat mengembangkan kepemimpinan daerah setempat, dan terkelolanya sumber daya manusia yang ada.

Sedang hal-hal yang ma'ruf itu mencakup segi-segi yang amat luas pula. Ia meliputi tingkah laku yang oleh manusia sepanjang masa dinilai sebagai baik. Baik tingkah laku itu dilakukan oleh perseorangan maupun oleh kolektif masyarakat secara keseluruhan. Hal-hal yang baik itu seperti keadilan, keberanian, kepahlawanan, kejujuran, ketaatan, persaudaraan, kasih sayang, kesabaran dan

⁴¹Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hlm. 130-

sifat-sifat terpuji lainnya yang sewajarnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang dimulia kan oleh Allah swt.

Demikian pula hal-hal yang baik itu juga mencakup usaha-usaha orang tua, penyantunan terhadap orang miskin, perawatan terhadap anak yatim, orang-orang jompo, pemeliharaan kesehatan masyarakat. Suatu hal yang baik merupakan usaha menyediakan dan memperluas lapangan kerja, usaha meningkatkan penghasilan masyarakat, usaha memperbaiki dan memelihara sarana-sarana yang diperlukan untuk kelancaran jalan penghidupan dan lain sebagainya.

Usaha-usaha dalam kebaikan dapat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat, mempersiapkan dan memberi perbekalan kepada anak-anak dengan ilmu, kecakapan dan sifat-sifat yang baik, juga usaha mengadakan dan memelihara sarana yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan pembentukan akhlak dan peningkatan kecerdasan masyarakat. Demikian pula yang baik itu adalah usaha-usaha menciptakan ketenangan, perdamaian, tidak saling mengganggu serta usaha-usaha menciptakan situasi yang favourable bagi tumbuh dan berkembangnya hal-hal yang baik itu.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa usaha amar ma'ruf dalam rangka dakwah Islam itu mencakup segenap aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya. Seluruh bidang kehidupan itu harus ditumbuhkan dan dibangun untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia.⁴² Untuk menumbuhkan dan mengembangkan hal-hal yang ma'ruf dalam segenap seginya itulah, maka Allah Swt telah menurunkan syariat yang segenap aturannya memberikan stimulasi bagi tumbuh dan berkembangnya hal-hal yang ma'ruf itu.

⁴² Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, hlm. 16

Sedang dalam rangka ini, umat Islam diberi peranan sebagai pelaku-pelaku yang halus menaburkan, dan menumbuhkan benih-benih ma'ruf itu ditngah-tengah pergaulan hidup masyarakat, serta menjaga dan memeliharanya dari segala gangguan, sehingga hal-hal yang ma'ruf itu dapat hidup dengan subur.⁴³

Allah Swt, berfirman dalam Surah Al-imran 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.⁴⁴

Persoalan umat Islam, nampaknya dakwah Islam harus dilakukan dengan upaya yang serius dan tidak hanya cukup dilakukan dengan dakwah *bil-lisan*, dakwah yang dibutuhkan kerja nyata yang mampu menimbulkan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan umat.⁴⁵

Makna dakwah *bil-hal* jika dikembangkan ialah, seluruh aktivitas yang dilakukan dalam mengajak manusia pada jalan yang diridhainya serta mempunyai rasa untuk memahami sesama muslim dengan kemampuan kebutuhannya, maka itu merupakan dakwah *bi al-hal* yang baik dikalangan seorang muslim dimata masyarakat sesuai kemampuan yang kita punya, mempunyai sifat sosialisasi diikalangan masyarakat merupakan dakwah *bil-hal*.

⁴³Ibid, hlm. 17

⁴⁴Alquran dan Terjemahannya, hlm. 65

⁴⁵M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 234

Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas ke Islamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak hanya masyarakat hal-hal yang religius Islam namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah *bi al-hal*.

Sejak Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasulullah, beliau telah memperaktekkan dakwa *bil-hal* yaitu: dengan memberikan uswatun hasanah, baik dalam perkataan maupun dalam tingkah laku dan perbuatan. Sejarah mencatat bahwa dengan cara memberikan uswatun hasanah kepada manusia. Nabi Muhammad Saw berhasil menarik simpati umat lain dan akhirnya mereka menerima ajaran agama Islam tanpa ada paksaan dan desakan dari siapa pun.

Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam bidang ekonomi, pengembangannya dilakukan peningkatan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimalkan sumber ekonomi umat.

Sementara pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan dalam kerangka merespon problem sosial yang timbul karena dampak modernisasi dan globalisasi, seperti masalah pengangguran, tenaga kerja, penegakkan hukum, HAM dan pemberdayaan perempuan. Dalam pengembangan dakwah *bil-hal* yang telah terjadi dikalangan umat saat ini dengan munculnya kelembagaan Islam seperti, perbankan syariah, dompet dhuafa dan pundi amal.⁴⁶

⁴⁶<http://www.Pengembangandakwah.com/2016/03/11.html> di akses pada tanggal 23 April 2016 pada pukul 15:00

C. Penelitian Terdahulu

Elfina Sari Sinaga pada tahun 2006 dengan judul: Manajemen al-Washliyah Kota Tanjung Balai Dalam Pengembangan Dakwah Islam (Tinjauan Analisis Swot). Beliau mengatakan dalam penelitiannya adalah bahwa dalam organisasi al-Jam'iyatul Washliyah sangat dibutuhkan da'i yang profesional dan mampu memberikan perkembangan dakwah Islam itu melalui analisis swot, Metode penelitian beliau adalah penelitian deskriptif analisis.

Hasil penelitian dari organisasi al-Jam'iyatul Washliyah dalam kegiatan dakwah harus bertitik tolak dari perubahan sosial dan kondisi objektif kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian beliau dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa di dalam penelitian beliau fokus kepada pengembangan dakwah Islam (di tinjau dari analisis swot) al-Jam'iyatul Washliyah. Sedangkan penelitian yang penulis buat terfokus kepada manajemen al-Jam'iyatul Washliyah dalam mengembangkan dakwah *bil-hal*.